

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut data penduduk internasional yang dikeluarkan oleh *Bureau of the Census USA (1993)* dilaporkan bahwa Indonesia pada tahun 1990 hingga 2025 akan mempunyai kenaikan jumlah usia lanjut sebesar 414%. Suatu angka paling tinggi diseluruh dunia. Sebagai pembandingan dikutip : Kenya 347%, Brazil 255%, India 242%, China 220%, Jepang 129%, Jerman 66% dan Swedia 33% (Kinsella dan Tauber, 1993).

Penduduk Indonesia dewasa ini mengalami peningkatan usia harapan hidup, hal ini berarti semakin banyak penduduk Indonesia yang akan menjalani masa tuanya. Sebagian hasil pembangunan jangka panjang salah satu diantaranya yaitu bertambah baiknya keadaan ekonomi dan taraf hidup masyarakat yang membawa konsekuensi semakin bertambahnya jumlah orang usia lanjut. Menurut data BKKBN tahun 1970-an rerata usia harapan hidup penduduk Indonesia hanya mencapai 45,7 tahun, maka pada tahun 1990 meningkat menjadi 59,8 tahun dan diprediksikan pada tahun 2020 akan mencapai 71,7 tahun. Jumlah usila di Indonesia sampai dengan tahun 1999 sudah mencapai 15,4 juta jiwa (7,4%). Oleh karena itu sejak 1999 Indonesia sudah memasuki era penduduk berstruktur tua.

Jumlah penduduk usia lanjut (60 tahun keatas) meningkat menjadi lebih dari dua kali lipat dalam dua dasa warsa terakhir. Jika penduduk usia lanjut pada tahun 1971 adalah 5,3 juta jiwa, maka pada tahun 1980 meningkat menjaadi 8,2

juta jiwa (5,5%) dan pada tahun 1990 meningkat menjadi 11,3 juta jiwa (6,5%) dan tahun 2000 menjadi 16,2 juta jiwa (7,4%). Peningkatan ini mempunyai implikasi pada kondisi sosial dan ekonomi rumah tangga dan berbagai kebijakan pemerintah terhadap penduduk usia lanjut. Peningkatan penduduk usia lanjut tidak selalu berarti bertambahnya beban keluarga, masyarakat dan pemerintah, tetapi dapat berarti peningkatan sumber daya pembangunan, yaitu bagi mereka yang memiliki pengalaman, keahlian dan kearifan, serta masih mampu bekerja (Dasuki dkk, 1995).

Dewa (2007) melaporkan hasil laporan dari BPS, proteksi penduduk Indonesia per propinsi tahun 1995-2005 Daerah Istimewa Yogyakarta didapatkan jumlah usila sekitar 13,72% dari seluruh penduduk Indonesia. Angka tersebut menunjukkan angka tertinggi diantara propinsi-propinsi lain yang ada di Indonesia. Berdasarkan hasil survey di Dukuh Gamping Kidul, jumlah usia lanjut adalah sekitar 200 dari 2500 penduduk.

Penuaan yang terjadi pada seseorang merupakan suatu proses menuanya sel-sel yang terdapat di dalam tubuh orang tersebut. Beberapa ahli mengatakan bahwa proses menua adalah penimbunan semua perubahan yang menyertai bertambahnya usia, akibat terjadinya peningkatan kemungkinan untuk sakit atau mati (Hie, 1994).

Sebenarnya menua merupakan proses alamiah yang wajar terjadi pada setiap orang, yang dimulai sejak konsepsi dan berakhir saat meninggal. Tetapi ketuaan juga sering membuat seseorang takut, karena dalam proses menua ini terjadi beberapa penurunan aktivitas, baik secara fisik atau psikis. Menurut WHO

(1980), dalam proses menua secara linier dapat digambarkan melalui tiga tahap, yaitu kelemahan (*impairment*), keterbatasan (*disability*), dan keterhambatan atau ketidakmampuan (*handicap*) yang wajar dialami oleh seseorang bersamaan dengan proses kemunduran.

Gambaran fungsi tubuh pada usia lanjut mengenai kekuatan atau tenaga menurun sebesar 88%, fungsi penglihatan turun sebesar 72%, kelenturan tubuh sebesar 64%, daya ingat turun sebesar 61%, daya pendengaran turun sebesar 67% dan bidang seksual turun sebesar 86% (WHO cit Setyabudi, 1996).

Pada umumnya warga usia lanjut menghadapi keterbatasan, mereka membutuhkan bantuan dalam mencapai rasa tenteram, nyaman, kehangatan dan perlakuan yang layak dari lingkungannya. Memberi perhatian kepada usia lanjut dan mengupayakan agar mereka tidak tergantung kepada orang lain dan mampu membantu diri sendiri. Pada prinsipnya geriatrik mengusahakan masa tua yang berbahagia dan masa tua yang berguna, sehingga mereka tidak menjadi beban bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat serta lingkungan.

Koniel (2004) menyatakan bahwa usia lanjut sehat adalah usia yang dapat mempertahankan kondisi fisik dan mental yang optimal serta tetap melakukan aktivitas sosial dan produktif. Ciri lanjut usia yang sehat adalah tetap mampu melaksanakan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya penurunan kemampuan melaksanakan aktivitas sehari-hari diantaranya adalah kondisi fisik, status mental dan dukungan anggota keluarga. Keluarga adalah unit terdekat dan sangat berperan dalam memberi asuhan yang diperlukan oleh para usia lanjut.

Lingkungan rumah menjadi tempat yang paling nyaman bagi usia lanjut, sehingga keluarga perlu diberi informasi mengenai pelayanan bagi usia lanjut.

Keluarga sering kali merupakan tumpuan dalam merawat anggota keluarga lainnya. Terutama terhadap anggota keluarga yang sudah usia lanjut dalam hal menyiapkan peralatan baik untuk mandi, berpakaian, makan, minum, buang air besar dan kecil, maupun aktivitas lainnya. Peran keluarga dalam memberikan bantuan perawatan bagi usia lanjut didasarkan oleh rasa hormat dan tanggung jawab sosial seorang anak terhadap orang tuanya. Nilai-nilai budaya dan kemanusiaan serta penegakan hak asasi manusia dalam keluarga secara keseluruhan harus tetap terjaga, sehingga kesejahteraan keluarga tetap dapat ditingkatkan. Perawatan untuk menjaga agar para usia lanjut tetap dapat melakukan aktivitas dasar sehari-hari tanpa selalu membebani anggota keluarga lainnya (Darmojo, 1999)

Keluarga berperan penting hampir dalam semua aspek kehidupan usia lanjut. Keluarga merupakan sistem pendukung utama bagi lanjut usia, apabila terjadi suatu masalah maka keluarga merupakan tujuan pertama bagi usila untuk meminta pertolongan (Shanas cit Eyde dan Rich, 1983).

Salah satu dari fungsi keluarga adalah memberikan kenyamanan atau ketenanga, keluarga sebagai pemberi dukungan baik finansial (pemberian perawatan kesehatan dan kebutuhan sandang, pangan, dan papan) maupun emosional (Indahwati & Qomarudin, 2004).

Berdasarkan meningkatnya jumlah usia lanjut dan pentingnya dukungan keluarga dalam pemberian pelayanan bagi usia lanjut dalam meningkatkan

kemandirian usia lanjut serta tersedianya kecukupan waktu, tenaga, dana dan kedekatan lokasi penelitian maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kemampuan melaksanakan aktivitas dasar sehari-hari pada usia lanjut di Dusun Gamping Kidul.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah yaitu apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kemampuan melaksanakan aktivitas dasar sehari-hari pada usia lanjut di Dusun Gamping Kidul Kecamatan Gamping Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan umum**

Diketuinya hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kemampuan melaksanakan aktivitas dasar sehari-hari pada usia lanjut di Dusun Gamping Kidul Desa Ambarketawang Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman DIY.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Diketuinya bentuk dukungan keluarga bagi usia lanjut yang tinggal di Dusun Gamping Kidul.
- b. Diketuinya tingkat kemampuan melaksanakan aktivitas dasar sehari-hari pada usila di Dusun Gamping Kidul.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Ilmu Keperawatan**

Sebagai masukan dalam mengoptimalkan kemandirian orang usia lanjut dalam melaksanakan aktivitas dasar sehari-hari sesuai dengan potensinya.

##### **2. Bagi Keluarga**

Dapat dijadikan masukan untuk lebih meningkatkan dukungan kepada anggota keluarganya yang berusia lanjut.

##### **3. Bagi usila**

Dapat dijadikan masukan untuk tetap mempertahankan sistem dukungan yang ada disekitarnya khususnya dari keluarganya agar dapat tetap mempertahankan kemandirian dalam beraktivitas.

##### **4. Bagi peneliti lain**

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk meneliti hal-hal lain yang dapat mempengaruhi pemberian dukungan keluarga, seperti ukuran keluarga, tingkat pengetahuan dan tingkat ekonomi keluarga.

agar usila dapat terus melaksanakan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan peneliti, belum ditemukan adanya penelitian dengan judul Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kemampuan Melaksanakan Aktivitas Dasar Sehari-hari di Dusun Gamping Kidul. Secara spesifik pada variabel penelitian, beberapa penelitian lain yang telah mengkaji tentang aktivitas dasar usila masih terbatas. Beberapa diantaranya

Drajat Depresi dengan Tingkat Kemampuan Melaksanakan Aktivitas Dasar Sehari-hari di Panti Werdha Pucang Gading Semarang. Selain itu, penelitian lain yang membahas tentang dukungan keluarga, oleh Kurniawati, H. (2008), membahas Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kepuasan Hidup Usila. Hasilnya, terdapat hubungan yang sangat kuat antara dukungan keluarga dengan kepuasan hidup usila.